

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan suatu kota tidak terlepas dari penambahan jumlah penduduk dengan berbagai aktivitas yang beragam dan tingkat mobilitas yang tinggi. Berbagai macam sarana dan prasarana fisik terus dibangun oleh pemerintah untuk menunjang aktivitas penduduk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk suatu kota.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki letak geografis yang strategis dan sentral serta dekat dengan ibu kota negara yang merupakan pertemuan poros barat-timur dan poros utara-selatan pulau Jawa yang menjadi salah satu daya dukung bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kota Bandung juga mempunyai fungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, industri dan pusat perdagangan dan transportasi.

Salah satu sektor yang mendukung dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung salah satunya adalah sektor perdagangan. Semakin meningkatnya aktivitas perdagangan maka akan meningkat pula fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan.

Sebagai pusat perdagangan, Kota Bandung dewasa ini dikenal dengan kota jasa, tidak terlepas dari semakin berkembangannya Bandung sebagai pusat belanja bagi penduduk di daerah sekitar bahkan dari Kota Jakarta, tak heran kota Bandungpun dikenal dengan *kota mode*. Ada beberapa pusat perdagangan yang

berhubungan dengan sandang yang muncul di kota ini. Antara lain pusat perdagangan jeans di Cihampelas, pusat perdagangan sepatu di Cibaduyut, dan pusat perdagangan kaos di Suci. Ketiga sentra perdagangan tersebut merupakan tiga dari lima kawasan yang telah ditetapkan pemerintah sebagai sentra perdagangan dan industri yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan adanya revitalisasi industri dan perdagangan dengan keluarnya SK Walikota Bandung No. 517/Kep.793- HUK/2006 (PR. 27 Februari 2007).

Sentra sepatu di Cibaduyut merupakan kawasan pusat industri dan perdagangan yang sangat terkenal di telinga masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya bahkan para wisatawan yang datang ke Kota Bandung pasti memadati kawasan tersebut mana kala akhir pekan atau pada waktu liburan tiba.

Berbeda dengan kawasan sentra kaos di sepanjang jalan Suci. Memang kawasan ini tidak sepopuler Cibaduyut tetapi jangan dianggap sebelah mata, potensi dari kawasan ini sangat besar, terbukti dalam satu bulan omset penjualan mereka diperkirakan mencapai Rp 5 miliar (PR. 15/8/2006).

Perkembangan suatu kegiatan usaha baik perdagangan ataupun industri tidak terlepas dari faktor lokasi sebab penempatan suatu kegiatan usaha atau industri pada lokasi yang strategis merupakan suatu nilai tersendiri untuk perkembangan kegiatan usaha dan industri. Seperti yang dikemukakan Abdurachmat (1997: 47) yakni: "Pemilihan lokasi industri mempunyai arti penting sekali sebab mempengaruhi perkembangan kontinuitas proses dan kegiatan industri".

Peninjauan aspek lokasi dalam hal ini berkaitan dengan penyebaran lokasi kegiatan usaha dan industri serta penyebaran lokasi pemasaran. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik dan potensi suatu industri.

Lokasi sentra kaos yang strategis dengan aksesibilitas yang mudah dan jalan suci sendiri sebagai jalan arteri yang menghubungkan Bandung Barat dan Bandung Timur sehingga memudahkan para konsumen di berbagai daerah dari luar kota untuk menuju tempat lokasi pemesanan (Suci). Selain itu didukung juga lokasi yang dekat dengan kegiatan-kegiatan komersial baik itu pertokoan, ataupun kegiatan perkantoran dan pendidikan yang menjadi sasaran pemasaran dalam produknya menyebabkan wilayah ini tidak mengenal sepi akan pesanan. Tapi kawasan Suci masih luput ditanyakan oleh wisatawan yang datang ke Kota Bandung, padahal Suci merupakan sentra kaos di Kota Bandung.

Jalan Suci merupakan perpanjangan dari jalan Surapati-Cicaheum, yang sekarang terkenal dengan sentra kaos yang ada di Kota Bandung, meskipun sebenarnya kegiatan yang dominan adalah usaha sablon. Usaha yang ada dikawasan tersebut meliputi kegiatan produksi dan distribusi barang seperti kaos, jaket, spanduk dan barang-barang lain yang dalam produksinya melalui proses sablon.

Sentra kaos ini sudah ada sekitar tahun 1985 dan berkembang pesat sekitar tahun 1990-an. Kawasan industri ini berawal dari sebuah home industri yang dikelola oleh satu keluarga. Dari satu keluarga ini kemudian pecah mendirikan *showroom-showroom* baru yang saling bekerjasama dan ditempatkan di sepanjang

jalan Surapati dan sekarang menyebar disepanjang jalan PHH Mustafa sampai Cicaheum.

Usaha sablon di Suci lebih dari 20 tahun berdiri dan sampai sekarang masih terlihat eksis dan mampu melayani pasar lokal seperti : Jakarta, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, bahkan sampai Papua (Pikiran Rakyat, 24 Maret 2006). Adapun data perkembangan sentra kaos surapati pada kurun waktu lima tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Sentra Kaos Suci

No	Tahun	Unit usaha	Tenaga Kerja (orang)
1	2003	149	1.800
2	2004	190	2.160
3	2005	220	2.520
4	2006	269	2.970
5	2007	309	3.240

Sumber : Koperasi Sentra (Kopsen) Kaos Surapati 2007

Jika kita amati tabel di atas perkembangan usaha yang ada di Suci mengalami kenaikan setiap tahunnya baik itu unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja ikut berpengaruh, dan sangatlah jelas bahwa perkembangan usaha sablon Suci memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

Semakin rimbunnya usaha-usaha sablon disepanjang jalan Surapati sampai Cicaheum ini mengakibatkan perubahan yang cukup besar baik fisik maupun non fisik. Perubahan secara fisik dapat dilihat dari perubahan alih fungsi lahan yang awalnya didominasi oleh pemukiman ke kegiatan usaha dan kawasan tersebut sekarang menjadi sentra kaos yang didominasi oleh toko-toko dan ornamen-ornamen seperti spanduk dan papan reklame yang tidak beraturan. Secara non

fisik perubahan yang terjadi adalah perkembangan kegiatan perdagangan dan industri. Semua perubahan yang terjadi menyebabkan kawasan ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kawasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sentra kaos Suci atau sentra usaha sablon Suci masih memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, hal ini terbukti dari perkembangan yang meningkat setiap tahunnya yang berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian di daerah tersebut dengan mengambil judul **"Studi Tentang Pemusatan Usaha Sablon Di Sepanjang Jalan Suci Kota Bandung"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan sebagai tindak lanjut untuk mengetahui permasalahannya antara lain :

1. Mengapa terjadi pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para konsumen memilih memesan kaos atau sablon di sepanjang jalan Suci?
3. Dampak apa sajakah yang ditimbulkan dengan adanya pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengapa terjadinya pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi para konsumen lebih memilih memesan kaos atau sablon di sepanjang jalan Suci
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dengan adanya pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci.

D. Manfaat

1. Diperolehnya data/ informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pemusatan/berkumpulnya usaha sablon di sepanjang jalan Suci.
2. Diperolehnya informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi para konsumen lebih memilih memesan kaos atau sablon di sepanjang jalan Suci.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam penetapan kebijakan guna menyikapi perkembangan usaha sablon di sepanjang jalan Suci.
4. Sebagai bahan pengayaan bagi penulis terhadap pemahaman ilmu geografi.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul **”Studi Tentang Pemusatan Usaha Sablon Di Sepanjang jalan Suci Kota Bandung”**. Agar terjadi keselarasan dalam penafsiran, berikut akan diuraikan mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam tulisan ini antara lain:

1. Pemusatan

Pemusatan adalah proses, cara dan perbuatan memusatkan, mengarahkan pada satu titik. Pemusatan dalam istilah geografi disebut dengan Aglomerasi. Menurut Markusen (dalam Kuncoro, 2002:24), ”aglomerasi merupakan suatu lokasi yang tidak mudah berubah akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyediaan jasa-jasa”. Pemusatan/aglomerasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci Kota Bandung

2. Usaha Sablon

Sablon menurut Guntur Nusantara (2004 : 11) adalah “Suatu kegiatan cetak mencetak grafis dengan menggunakan *screen* guna memperoleh motif tertentu pada sasaran cetak”. Sedangkan usaha menurut kamus bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan di bidang perdagangan/industri guna memperoleh keuntungan/hasil. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa usaha sablon merupakan suatu kegiatan di bidang perdagangan/industri dengan produk yang dihasilkan dari proses cetak huruf.

Usaha Sablon dalam penelitian ini adalah usaha sablon yang berada di sepanjang jalan Suci. Usaha sablon di sepanjang jalan Suci meliputi kegiatan produksi dan distribusi barang seperti kaos, jaket, spanduk dan barang-barang lain yang dalam produksinya melalui proses sablon/cetak huruf. Adapun yang akan di teliti dalam penelitian ini mengenai penyebab atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pemusatan usaha sablon di sepanjang jalan Suci yang meliputi :

- Lokasi, yang ditelitinya adalah aksesibilitas
- Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap berdirinya suatu industri/ kegiatan produksi seperti bahan mentah, tenaga kerja, modal, pemasaran, peranan pemerintah.
- Dampak dengan adanya pemusatan usaha sablon Suci, yang ditelitinya adalah perubahan secara fisik dan non fisik pada daerah penelitian